**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan peserta didik agar nantinya peserta didik tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Depdiknas (2006: 37) dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu:

1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan akan ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan hasil belajar konsep ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk lingkungan alam, dan 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, dan kreativitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena-fenomena alam yang ada dilingkungannya, sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya. Jadi, disamping pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran IPA, pengembangan kreativitas juga menjadi penekanan dalam pembelajaran IPA, di mana dengan kreativitas berfikirnya siswa dapat mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada dilingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati. Carl (Samatowa, 2006: 23) mengajukan 3 kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu teori di dalam IPA yaitu “mampu menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengamatan (observasi), mampu menjelaskan peristiwa yang akan terjadi (prediksi), dapat diuji kebenarannya melalui percobaan-percobaan yang sejenis (ekperimen)”.

Pengembangan kreativitas merupakan upaya yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Kunandar (2007: 233) yang mengemukakan bahwa implementasi KTSP merupakan “suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai interaksi dengan lingkungan”. Begitupun dalam pembelajaran IPA, penerapan konsep menjadi fokus pembelajaran IPA, dimana dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA diperlukan kreativitas berfikir siswa untuk menghubungkan, mengaitkan sejumlah konsep dan prinsip IPA dengan fenomena yang ada dilingkungan sekitarnya. Dengan kreativitas berfikirnya sendiri siswa dapat menemukan, mengetahui dan memahami konsep dan prinsip IPA, sehingga tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran IPA dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 168 Tulung Indah 2 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 28-30 Januari 2014, dalam proses pembelajaran, strategi maupun pendekatan yang digunakan oleh guru kurang efektif. Selain itu, guru kurang variasi dalam memilih metode pembelajaran. Pada pembelajaran seperti ini suasana kelas jadi membosankan dimana siswa secara pasif menerima materi secara terus menerus dari guru tanpa memberi kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut sebab tidak memerlukan alat atau bahan praktek dan cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku. Proses pembelajaran yang seperti ini berdampak pada hasil belajar dimana hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA hanya mencapai rata-rata 55, sementara hasil yang diharapkan dalam KKM SDN 168 Tulung Indah 2 untuk mata pelajaran IPA yaitu 70.

Suatu inovasi dalam pembelajaran IPA diperlukan yakni perubahan dalam strategi pembelajaran termasuk pendekatan pembelajaran. Kecenderungan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, maka salah satu pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha mengaitkan antara materi ajar dengan situasi kehidupan nyata. Sanjaya (2009) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mampu menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (*CTL)* memungkinkan peserta didik berfikir kreatif menghubungkan antara hal-hal yang berbeda yang telah ada, kemudian membandingkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya sehingga memunculkan ide atau pandangan yang baru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (Rusman, 2010: 189) bahwa:

CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Pada penjelasan di atas tampak bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk terlibat secara penuh didalam proses pembelajaran serta mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga dapat menguatkan pemahaman siswa yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendapat ini didukung hasil penelitian Jumasriah (2008) yang mengemukakan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Dalam proses pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam menemukan solusi permasalahan yang disajikan yang berkaitan dengan kehidupan di sekitar siswa. Hal ini membuat materi yang dipelajari lebih mudah diingat oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 168 Tulung Indah 2 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 168 Tulung Indah 2 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 168 Tulung Indah 2 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi Sekolah, memberikan informasi dan sumbangan terhadap sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar bagi siswa.
4. Bagi Guru, memiliki pengetahuan tentang teori model pembelajaran kontekstual yang merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran di SD.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi Guru, memberi pengalaman dalam mengajarkan IPA dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.
7. Bagi siswa, memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan karena terlibat aktif dalam pembelajaran.